

JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN

Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak

¹Dellaneira Ananda, ²Wilson, ³M. In'am Ilmiawan

^{1,2,3}Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat 78115

Email : dellaneiraand@gmail.com, wilson_ni@yahoo.com, inamedica@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja dikenal sebagai masa peralihan anak-anak menjadi individu yang dewasa yang mengalami perubahan emosi dan sosial. Penyesuaian sosial yang baik diikuti dengan perkembangan emosi positif berguna bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi analitik observasional jenis *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah remaja berusia 12-15 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak yang berjumlah 27 orang. Kematangan Emosi diukur menggunakan kuesioner dengan 11 pertanyaan dan Penyesuaian sosial diukur menggunakan kuesioner dengan 28 pertanyaan. Analisis statistik menggunakan uji *Spearman's rho* diperoleh nilai $p=0,012$ ($p<0,05$), dan koefisien korelasi $r = 0,478$. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan dan cukup kuat antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Subjek dalam penelitian ini pada umumnya memiliki kematangan emosi yang sedang ($mean = 25,85$) dan mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi ($mean = 76,48$). Kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja di panti asuhan.

Kata kunci : *Kematangan emosi, Penyesuaian sosial, Remaja.*

ABSTRACT

Adolescence is known as the transition of children into adult individuals who experience emotional and social changes. Proper social adjustment followed by the development of positive emotions useful for individuals to interact with their environment. The purpose of this research is knowing whether there is a correlation between emotional maturity and social adjustment of adolescents in the orphanage of Tunas Melati Pontianak. This research was conducted through a cross-sectional analytic observational study design. The research subject was 27 adolescents aged 12-15 years old who lived in Tunas Melati Orphanage Pontianak. Emotional Maturity was measured using a questionnaire with 11 questions and Social Adjustment was measured using a questionnaire with 28 questions. Statistical analysis using Spearman's rho test obtained p-value = 0.012 ($p < 0.05$), and the correlation coefficient $r = 0.478$. It showed that there was a significant and strong correlation between emotional maturity and social adjustment. In this study, the subjects generally have moderate emotional maturity ($mean = 25.85$) and high social adjustment ($mean = 76.48$). Emotional maturity has a significant relationship to the social adjustment of adolescents in orphanages.

Keywords: *Emotional maturity, Social adjustment, Adolescents.*

Pendahuluan

Masa remaja dikenal sebagai masa peralihan anak-anak menjadi individu yang dewasa. Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan yang sangat cepat dan terkadang tidak kita sadari, seperti perubahan hormonal, psikologis, dan sosial.¹

Pada usia 12-15 tahun individu berada pada fase peralihan dan masih kebingungan dengan berbagai perubahan fisik dan belum mampu mengendalikan emosinya sendiri, yang disebut masa remaja awal.² Pada usia 15-18 tahun pada diri individu akan muncul kematapan yang menjawab keraguan pada remaja awal. Individu sudah mulai memunculkan kepercayaan diri dan menemukan jati dirinya, yang disebut sebagai masa remaja madya. Sedangkan pada usia 18-21 tahun individu sudah mengenali dirinya, paham dengan arah hidupnya dan sadar dengan tujuan hidupnya. Inilah yang disebut masa remaja akhir.³

Interaksi sosial pada masa pubertas cenderung meningkat, hal ini terjadi karena individu memiliki tugas perkembangan yang harus dilakukan, salah satu tugasnya adalah menjalin interaksi yang lebih baik dengan teman sebaya. Saat menjalankan interaksi sosial dengan teman sebaya lainnya di sekolah, individu dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian, baik yang bersifat penyesuaian diri maupun penyesuaian sosial. Penyesuaian diri berkaitan dengan keadaan yang terjadi dalam diri individu, misalnya: keadaan fisik, perasaan dan pikiran individu, sedangkan penyesuaian sosial berkaitan dengan keadaan yang terjadi di lingkungan, dimana ada orang-

orang serta peraturan-peraturan di dalamnya.⁴ Kemahiran untuk menanggapi secara benar terhadap realitas situasi, relasi dan sosial inilah yang disebut penyesuaian sosial.⁵

Ketika seorang anak berkembang ke tingkat remaja menjadi dewasa, ia akan mengalami banyak perubahan dalam perkembangan emosi dan sosialnya yang dinilai sangat penting secara intrinsik bagi individu.⁸ Kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosionalnya disebut kematangan emosi. Seseorang yang memiliki keanekaragaman ekspresi emosi, ketetapan emosi dan kontrol dalam emosinya disebut seseorang dengan kematangan emosi yang baik.⁶

Emosi negatif akan berkurang sejalan dengan berkembangnya kematangan emosi seseorang. Perkembangan emosi yang positif (rasa suka, sayang dan cinta) yang tumbuh menjadi lebih baik membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁸

Dalam jalan memperoleh kematangan emosi, anak perlu arahan yang baik dari orang-orang dewasa disekitarnya, hal ini dikarenakan anak masih kurang memahami tentang diri sendiri dan lingkungannya.⁹ Kondisi sosio-emosional lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat memengaruhi proses pencapaian kematangan emosi. Faktor-faktor yang dapat membantu remaja mencapai kematangan emosi, yaitu lingkungan tempat tinggal dan bersosialisasi yang kondusif. Sedangkan remaja yang kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya cenderung mengalami ketidaknyamanan emosional seperti kecemasan dan perasaan tertekan.⁷

Perjalanan hidup manusia berbeda-beda, tidak semuanya memiliki keluarga utuh dan ideal. Anak yang lahir tanpa orang tua karena berbagai sebab seperti kematian, perceraian, kemiskinan, dan lain sebagainya membuat anak tidak dapat merasakan kasih sayang orang tua dan menjalani kehidupan sendiri tanpa peran keluarga sehingga tidak dapat merasakan fungsi keluarga yang optimal.¹⁰

Saat tinggal di panti asuhan, anak diidentifikasi dengan tampilan akhlaknya yang baik, disiplin, sederhana dan bersahaja dengan siapa saja. Namun dari hasil observasi di lapangan didapati situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan kondisi seharusnya.¹¹ Remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak dibekali pendidikan, baik formal maupun informal dengan tujuan mereka dapat berkembang menjadi individu dewasa yang bermanfaat dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Agar tujuan tersebut tercapai mereka diberi kesempatan untuk menimba ilmu dan pengetahuan di sekolah. Panti Asuhan Tunas Melati menyekolahkan anak asuhnya di berbagai sekolah yang ada di Pontianak menurut rekomendasi dari pengurus panti, sehingga anak-anak di Panti Asuhan Tunas Melati diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan bergaul dengan anak-anak sebayanya dari lingkungan yang lebih luas. Dibandingkan dengan beberapa panti asuhan di Kota Pontianak yang menyekolahkan anak panti asuhan di satu sekolah saja bahkan terdapat panti asuhan yang melakukan kegiatan belajar-mengajar di panti asuhannya saja, remaja Panti Asuhan Tunas Melati

disekolahkan diberbagai sekolah maka diharapkan remaja memiliki interaksi sosial yang luas juga.

Melihat kenyataan bahwa pada usia remaja, saat anak mengalami proses peralihan menuju dewasa, peranan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial sangat penting, serta keluarga juga memiliki peranan penting dalam kematangan emosi anak. Sedangkan keluarga yang utuh dan ideal tidak dimiliki oleh setiap anak. Penjelasan diatas mendorong peneliti untuk meneliti hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian analitik observasional jenis *cross-sectional*. Penelitian ini memiliki masing-masing satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Kematangan emosi merupakan variabel bebas. Kematangan emosi ialah keadaan seseorang yang memiliki kontrol emosional yang baik dari dalam dan luar dirinya.⁸ Penyesuaian sosial adalah variabel terikat dalam penelitian ini. Penyesuaian sosial adalah kemahiran seseorang berinteraksi dengan kehidupan sosialnya dengan baik.¹⁰

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak pada bulan Juli 2019. Sampel pada penelitian ini berjumlah 27 orang, kriteria inklusinya yaitu anak dengan usia 12-15 tahun, tinggal di panti asuhan, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria ekslusinya adalah remaja yang baru saja mengalami kehilangan sanak saudara, remaja yang baru saja mengalami

kejadian traumatik. Cara pemilihan sampel penelitian yaitu populasi anak di Panti Asuhan Tunas Melati yang termasuk kriteria inklusi yang berjumlah 27 orang diambil dengan metode *total sampling* didapatkan subjek minimal 25 orang, dikarenakan jumlah yang sedikit maka diambil total 27 orang sebagai sampel. Pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti dengan sistem wawancara pada responden setelah responden ditanyakan kesediaannya untuk menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari kuesioner mengenai kematangan emosi yang berjumlah 11 pertanyaan dan mengenai penyesuaian sosial yang berjumlah 28 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut Siregar, untuk memperkirakan sikap, pendapat, maupun persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu dapat menggunakan skala Likert. Dalam kuesioner tersebut terdapat istilah *favorable* dan *unfavourable*, yaitu dua pertanyaan yang bertolak belakang. *Favorable* adalah pernyataan yang menunjukkan hal-hal positif dan mendukung sikap subjek contohnya “saya selalu berpikir positif dengan melihat sisi baik dari setiap masalah”, sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan yang

menunjukkan hal-hal yang negatif atau bertolak belakang dengan sikap subjek contohnya “Saya mudah frustrasi bila dihadapkan dengan berbagai masalah.”¹⁶ Terdapat empat kategori jawaban dalam skala kematangan emosi yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Terdapat empat kategori jawaban dalam skala penyesuaian sosial yang digunakan yaitu Tidak Pernah, Kadang-kadang, Selalu dan Sering.

Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan terlebih dahulu pada kuesioner yang digunakan. Analisis regresi merupakan analisis data yang digunakan. Pendekatan validitas isi dan korelasi item-totalnya merupakan uji validitas yang digunakan, sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode konsistensi-internal *Cronbach Alpha*. Kuesioner kematangan emosi terdiri dari 11 item dengan korelasi item-total bergerak dari 0,352 hingga 0,566 dan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,710$. Kuesioner penyesuaian sosial terdiri dari 28 item dengan korelasi item-total bergerak dari 0,312 hingga 0,847 dan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,749$. Hasil penelitian diolah dengan SPSS 23 dan menggunakan uji *Spearman's rho*.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah (%)
1.	Usia	
	12 tahun	2 (7,4)
	13 tahun	8 (29,8)
	14 tahun	11 (40,7)
	15 tahun	6 (22,2)
2.	Asal daerah	
	Bengkayang	3 (11,1)
	Ketapang	2 (7,4)
	Landak	11 (40,7)
	Kayong Utara	2 (7,4)
	Sekadau	4 (14,8)
	Kubu Raya	3 (11,1)
	Pontianak	1 (3,7)
	Sambas	1 (3,7)
3.	Tahun Masuk	
	2019	14 (51,9)
	2018	3 (11,1)
	2017	7 (25,9)
	2016	1 (3,7)
	2015	1 (3,7)
	2013	1 (3,7)
4.	Status Keluarga	
	Dhuafa	20 (74,1)
	Yatim	6 (22,2)
	Piatu	1 (3,7)

Tabel 2. Karakteristik Kematangan Emosi

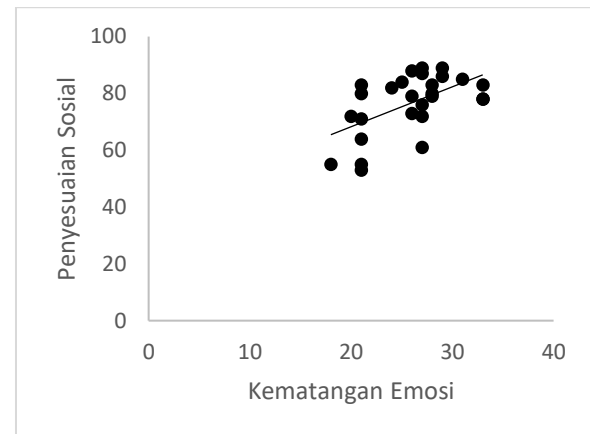
Kategori	Interval	Frekuensi	Persen (%)
Kematangan emosi			
Tinggi	$33 \leq x \leq 43$	3	11,1
Sedang	$22 \leq x \leq 32$	16	59,3
Rendah	$11 \leq x \leq 21$	8	29,6

Tabel 3. Karakteristik Penyesuaian Sosial

Kategori	Interval	Frekuensi	Persen (%)
Penyesuaian sosial			
Tinggi	$84 \leq x \leq 111$	7	25,9
sedang	$56 \leq x \leq 83$	17	63
rendah	$28 \leq x \leq 55$	3	11,1

Grafik 1 memperlihatkan sebaran distribusi tingkat kematangan emosi terhadap

tingkat penyesuaian sosial. Berdasarkan data pada grafik 1, kematangan emosi sedang dengan penyesuaian sosial sedang merupakan kategori dengan responden terbanyak yaitu sebanyak 9 responden.



Grafik 1. Distribusi Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial

Berdasarkan data pada tabel 4 diperoleh hasil dari uji *Spearman's rho* nilai $p = 0,012$ dengan $p < 0,05$, yang menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan variabel penyesuaian sosial. Koefisien korelasi pada hasil penelitian ini tergolong cukup dengan nilai $r = 0,478$, yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel pada penelitian ini cukup kuat.

Tabel 4. Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial

Variabel	Uji	Koefisien Korelasi	Sig.
Kematangan Emosi Penyesuaian sosial	<i>Spearman's rho</i>	0,478	0,012

Pembahasan

Kematangan Emosi

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan kematangan emosi remaja di Panti Asuhan Tunas Melati mayoritas memiliki

kategori sedang dengan persentase 59,3%. Kematangan emosi ialah keadaan seseorang yang memiliki kontrol emosional yang baik dari dalam dan luar dirinya. Kondisi sosio-emosional di lingkungan tempat tinggal dan bersosialisasi yang kondusif akan membantu remaja mencapai kematangan emosinya.⁷

Berdasarkan penelitian ini diperoleh bahwa remaja di Panti Asuhan Tunas Melati mayoritas menempati panti asuhan kurang dari setahun, yaitu masuk pada tahun 2019 (51,9%), remaja-remaja tersebut belum lama lepas dari keluarga mereka. Berdasarkan data tersebut juga, remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tunas Melati mayoritas masih memiliki orang tua yaitu sebesar 74,1%. Remaja tersebut harus berpisah dari keluarganya karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya atau bahkan kehilangan keluarganya sehingga mereka harus tinggal di panti asuhan.

Putri (2016) mengungkapkan untuk mengembangkan kepribadian anak asuh, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan fisik, mental dan sosial yang memadai.¹¹ Kemudian menurut Ali (2012), hubungan yang damai, saling percaya dan menghargai serta bertanggung jawab di lingkungan tempat tinggal dan tempat bersosialisasi dapat membantu remaja mencapai kematangan emosinya.¹² Pada penelitian ini tingkat kematangan emosi remaja di panti asuhan tergolong kategori sedang (22-32). Artinya remaja di Panti Asuhan Tunas Melati sudah memiliki kematangan emosi yang cukup baik.

Penyesuaian Sosial

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan penyesuaian sosial remaja di Panti Asuhan Tunas Melati mayoritas memiliki kategori sedang dengan persentase 63%. Penyesuaian sosial adalah kemahiran seseorang melakukan penyesuaian akan kebutuhan dirinya dengan lingkungan tempat ia berinteraksi agar efektif dan efisien.⁸ Penyesuaian sosial seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia. Jarak usia remaja di Panti Asuhan Tunas Melati tidak jauh berbeda. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hananto (2014) dalam penelitiannya yaitu penyesuaian sosial dipengaruhi oleh penampilan seseorang yang dinilai sesuai dengan teman-teman sebayanya. Penampilan yang sesuai seperti gaya berpakaian atau gaya rambut akan membuat seseorang diterima dalam kelompok tersebut.⁴ Pada penelitian ini tingkat penyesuaian sosial remaja di panti asuhan tergolong kategori sedang (56-83). Artinya remaja di Panti Asuhan Tunas Melati sudah memiliki penyesuaian sosial dengan cukup baik

Analisis Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial

Hasil penelitian yang ditampilkan dalam tabel 4 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dua variabel, yaitu kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial ($p=0,046$) pada remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak, hal ini menunjukkan remaja yang memiliki kematangan emosi rendah akan diikuti dengan penyesuaian sosial yang rendah, begitupun sebaliknya. Sebagaimana diungkapkan Yusuf

(2011), kematangan emosi merupakan kemampuan menyesuaikan diri yang penting dimiliki individu agar diterima oleh lingkungan masyarakat.¹³

Data di atas juga menunjukkan hasil yang diperoleh dari variabel kematangan emosi di panti asuhan, secara umum kematangan emosi remaja tergolong cukup baik, artinya remaja cukup mampu untuk berpikir dulu sebelum melakukan tindakan dan mengendalikan emosinya dalam berhubungan di lingkungan sekitarnya.

Demikian pula, penyesuaian sosial sebagian besar remaja memiliki penyesuaian yang tergolong cukup baik, artinya remaja dapat menyesuaikan diri sehingga muncul kenyamanan dalam berinteraksi dengan lingkungan panti asuhan dan sekitarnya. Hasil yang diperoleh sesuai seperti yang dilaporkan oleh Anita dan Endah (2013) bahwa kematangan emosi yang tinggi biasanya akan diikuti dengan penyesuaian sosial yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya.⁸

Faktor lain yang berhubungan dengan penyesuaian sosial yaitu interaksi teman seusianya. Teman seusianya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja karena mereka akan menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-temannya. Seperti yang dilaporkan oleh Ahmad (2010) bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial remaja pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2010) yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan $r=0,756$ dan $p<0,05$.¹⁴

Faktor lain berikutnya yaitu konsep diri. Konsep diri berperan dalam menentukan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, seperti yang dilaporkan oleh Fitriana (2015) bahwa adanya korelasi yang positif dan signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial secara bersama-sama dengan penyesuaian sosial remaja penyandang cacat tubuh yang berarti konsep diri dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam menentukan perilaku. Hasil uji korelasi pada penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan $r=0,685$ dan $p<0,05$.¹⁵ Namun faktor lain tersebut tidak diteliti secara langsung oleh peneliti, karena peneliti melakukan penelitian univariat bukan multivariat. Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian seperti jumlah sampel yang terbatas, yaitu hanya 27 orang. Homogen dari sisi jenis kelamin, yaitu seluruh responden yang berjenis kelamin laki-laki, data yang diperoleh hanya dari satu panti asuhan dan uji multivariat yang tidak dilakukan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Subjek penelitian ini memiliki tingkat kematangan emosi yang tergolong sedang dengan standar deviasi=4,21, nilai minimum=18, maksimum=33 dan *mean*=25,85
2. Subjek dalam penelitian memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tergolong sedang dengan standar deviasi=10,6, nilai

minimum=53, nilai maksimum=89 dan *mean* = 76,48

3. Kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja di panti asuhan Tunas Melati

Saran

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, peneliti memiliki saran:

1. Bagi pihak pengurus panti asuhan, disarankan membantu remaja menemukan lingkungan yang kondusif. Seperti melakukan kerjasama dengan pihak sekolah yang sistem pendidikannya baik, kerjasama dengan masyarakat dengan melibatkan anak panti pada kegiatan masyarakat seperti kerja bakti dan perayaan hari besar, serta kerjasama dengan lembaga sosial seperti penyuluhan yang dikhususkan untuk remaja.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini hanya melakukan penelitian pada satu faktor saja sehingga peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sejenis diharapkan memperhatikan faktor lainnya seperti interaksi teman sebaya, dan konsep diri yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperbanyak populasi dan sampel, agar penelitian memiliki ruang lingkup yang lebih luas sehingga tercapai hasil yang lebih komprehensif.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. dr. Wilson, Sp. KJ, M. Kes dan dr. Muhammad In'am Ilmiawan, M. Biomed yang selalu bijaksana memberikan ilmu, bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian
2. Pak Ghulbuddin Himamy, M. Psi, Psikolog dan dr. Widi Raharjo, M. Kes yang memberikan ilmu, arahan, saran dan kritik dalam penelitian
3. Pengurus serta anak-anak Panti Asuhan Tunas Melati yang telah memberi dukungan serta bantuan dalam penelitian.

Daftar Pustaka

1. Batubara, Jose RL. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)* Vol. 12, No.1. Jakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS Dr Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;2010.
2. Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke lima belas. Jakarta: Rajawali Pers;2012.
3. Jahja, Y. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana;2011.
4. Hananto, Laurentius B. T. *Deskripsi penyesuaian sosial siswa SMP BOPKRI 3 Yogyakarta kelas VII Tahun ajaran 2013/2014 dan Implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan pribadi-sosial. Skripsi*. Yogyakarta;2014.
5. Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya;2011.
6. Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada;2011.
7. Anggraeni, Rosita. *Kematangan Emosi Remaja yang memiliki Orang Tua*

- Tunggal*. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling;2018.
8. Susilowati, Endah. *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP*. Jurnal online Psikologi Vol. 01 No. 01;2013.
 9. Ulum, Rosikhotul. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna Faza di Ma'Had Putri UIN Malang*. Malang;2017.
 10. Prabadewi, Komang D.L dan Putu N.W. *Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar*. Denpasar: Jurnal Psikologi Udayana;2014.
 11. Putri, Majlis Yanti. *Pola Asuh Anak di Panti Asuhan*. Sumatera Barat: Program Studi Pendidikan Sosiologi;2016
 12. Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara;2012.
 13. Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya;2011.
 14. Asrori, Ahmad. Thulus Hidayat dan Arista Adi Nugroho. *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*. Surakarta: Jurnal Wacana Psikologi FK UNS;2010.
 15. Sandhaningrum, Fitriana Dyah. Sri Wiyanti dan Salmah Lilik. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Sosial pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta*. Surakarta: Jurnal Wacana Psikologi FK UNS;2010.
 16. Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri;2013.